

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PEMAHAMAN AKUNTANSI,
MOTIVASI DAN UMUR USAHA TERHADAP PENERAPAN
STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO
KECIL MENENGAH (SAK EMKM) PADA
KOTA PEKANBARU
(Studi Empiris pada UMKM di Kota Pekanbaru)**

Oleh :

Romy Eka Putra A

Pembimbing : Nur Azlina dan Julita

Faculty of Economics and Business, Riau University, Pekanbaru, Indonesia

E-mail : romy4eka2putra@gmail.com

*Effect Of Education Levels, Accounting Understanding, Motivation And Age Of
Business To The Application Of Accounting Standards Of Micro-Small-Medium
Enterprise In Pekanbaru City
(Empirical Study On MSMEs In Pekanbaru City)*

ABSTRACT

Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) have an important role in the Indonesian economy. However, MSMEs have various problems especially in terms of recording financial statements. The Government has disclosed the Financial Accounting Standards of Micro Small Medium Enterprises in 2016 as a guide for the preparation of simpler financial statements making it easier in preparing financial reports in accordance with the standards. The purpose of this study is to determine the effect of education level, understanding of accounting, motivation and age of business on the application of Accounting Standards of Micro Small Medium Enterprises to MSMEs. The population of this research is all owners of MSMEs in Pekanbaru City. Sampling technique with accidental sampling, based on the technique obtained by respondents as much as 100 MSMEs. Data collection technique is by using questioner, collected data is analyzed by using descriptive analysis and multiple regression analysis. From the results of descriptive analysis, it is found that the average implementation of Accounting Standards of Micro Small Medium Enterprises in MSMEs in Pekanbaru City in the criteria is quite low, the average education level of SMA, and the average business life of 1 to 10 years. The result of the research shows that the understanding of accountancy and motivation has a positive effect on the application of Accounting Standards of Micro Small Medium Enterprises to MSMEs. While the level of education and age of business does not affect the application of Accounting Standards of Micro Small Medium Enterprises to MSMEs. Suggestions that can be given are among others MSMEs expected to prepare financial report in accordance with Accounting Standards of Micro Small Medium Enterprises, as well as related parties that can provide socialization of Accounting Standards of Micro Small Medium Enterprises.

Keywords : Accountability, Village Financial Management, Village Government

PENDAHULUAN

Perkembangan pembangunan di Indonesia dalam segala bidang mulai mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Setelah terjadinya krisis moneter 1998, pemerintah Indonesia mulai berbenah untuk mengatur pembangunan di Indonesia. Perkembangan pembangunan yang terjadi di segala bidang salah satunya adalah bidang ekonomi dan industri. Peningkatan pembangunan dalam bidang ekonomi dan industri tidak terlepas dari peranan perusahaan-perusahaan yang berada di Indonesia. Perusahaan-perusahaan di Indonesia baik perusahaan besar maupun UMKM sangat menyumbang kemajuan dalam negeri untuk mengembangkan dunia ekonomi dan industri dalam negeri. UMKM memiliki peran yang besar di dalam perekonomian nasional, terbukti selain memberikan kontribusi terhadap produk domestik bruto yaitu pada tahun 2013 sebesar 60% atau senilai Rp 5.444 triliun, juga dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar yaitu pada tahun 2013 sebanyak 114 juta atau 96% dari seluruh tenaga kerja di Indonesia (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2014).

Menurut Keputusan Presiden RI no. 99 tahun 1998, pengertian Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat. Menurut Undang-undang No.20/2008 tentang UMKM tujuan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, adalah: (a).

mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan; (b). menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri; dan (c). meningkatkan peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan salah satu kegiatan ekonomi strategis yang memiliki peran penting bagi pertumbuhan ekonomi negara maju maupun negara berkembang. Peran penting yang dimaksud adalah selain mampu melakukan perluasan pada kesempatan usaha, UMKM juga memberikan manfaat seperti perluasan kesempatan kerja yang selama ini dibutuhkan masyarakat dalam menunjang kebutuhan ekonomi sehari-hari. Selain itu UMKM juga dapat memberikan kontribusi positif baik secara makro maupun mikro yaitu dengan terserapnya angkatan kerja, meningkatnya permintaan, meningkatnya daya beli masyarakat serta pertumbuhan investasi.

UMKM diatur pada UU No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil Menengah. Dengan diberlakukannya undang-undang tersebut maka usaha mikro kecil menengah mendapatkan jaminan dan keadilan usaha, selain itu pemberlakuan ini juga dapat meningkatkan kedudukan, peran, dan potensi UMKM dalam mewujudkan ekonomi, pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat,

penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan.

Tuti dan Dwijayanti (2014) menyatakan bahwa pada tahun 2016, Indonesia telah menghadapi *Asean Economic Community* (AEC), dimana persaingan pasar akan semakin tinggi bagi pelaku UMKM. Jika UMKM tidak melakukan inovasi dan pengembangan usahanya, maka bisa jadi banyak pelaku UMKM yang tidak bisa melanjutkan usahanya. Untuk dapat mengembangkan usahanya, UMKM membutuhkan pendanaan yang cukup besar. Tetapi UMKM masih menghadapi kendala dalam hal akses modal dan pendanaan karena sebagian besar UMKM masih menggunakan modal pribadi sebagai modal usaha. Akibatnya, UMKM kesulitan dalam meningkatkan kapasitas usahanya atau mengembangkan produk-produk yang mampu bersaing. Sebagian besar UMKM belum cukup tersentuh oleh pelayanan lembaga keuangan formal (bank). Sehingga tidak sedikit dari UMKM terpaksa memanfaatkan jasa lembaga keuangan mikro bahkan modal pribadi yang tradisional meskipun dengan beban dan resiko yang cukup memberatkan demi mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Pemerintah telah menyediakan program pembiayaan UMKM berupa Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang tujuannya untuk membantu UMKM untuk meningkatkan usahanya. Namun realisasi KUR pada tahun 2015 yang ditargetkan sebesar Rp 30 triliun tidak mencapai target, terserap sebesar 75,8% (Novalius, 2016). Bank yang ditunjuk sebagai penyalur KUR sangat berhati-hati dalam

penyaluran kredit, karena mereka tidak mendapatkan informasi yang memadai terkait kondisi UMKM (Rudiantoro dan Siregar, 2012).

Di Pekanbaru sendiri, Pelaku UMKM seringkali merasa kesulitan untuk mendapatkan kredit dari perbankan. Hal ini dikarenakan sulitnya persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapatkan kredit. Bank Riau Kepri (BRK) sendiri sudah banyak meluncurkan slogan-slogan kerakyatannya, yang menjanjikan modal usaha bagi para pemilik UMKM di Pekanbaru (www.siagaonline.com). Namun proses pengajuan kredit usaha tidak segampang yang diperkirakan masyarakat. Syarat penting untuk melakukan pinjaman dari perbankan yaitu UMKM haruslah memiliki laporan keuangan (Yanto dkk, 2016).

Masalahnya sebagian besar UMKM kurang memahami pentingnya pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pelaku UMKM untuk mengetahui posisi keuangan dan kinerja perusahaan dengan lebih akurat dan relevan. Selain itu, dengan menyusun laporan keuangan dengan jelas dan akurat maka pelaku UMKM mempermudah dalam pengisian SPT dan penambahan modal usaha. Penyebab UMKM tidak menyediakan atau menyusun laporan keuangan dalam usahanya yaitu karena kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam menyusun laporan keuangan serta UMKM terlalu fokus pada proses produksi dan operasionalnya, sehingga tidak memperhatikan pencatatan atau pembukuan (Putra dan Kurniawati, 2012).

Menyadari situasi dan kondisi seperti ini, maka diperlukan inovasi dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan. UMKM sedikit dipermudah dengan adanya Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang diterbitkan oleh IAI yang dimana Exposure Draft Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (ED SAK EMKM) telah disetujui Dewan Standar Akuntansi Keuangan dalam rapatnya pada tanggal 18 Mei 2016 dan diberlakukan efektif mulai tanggal 1 Januari 2018. Dengan adanya SAK EMKM dapat membantu memudahkan pelaku UMKM dalam mengaplikasikan Akuntansi pada usaha mereka sehingga dapat dengan mudah menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar. Meskipun SAK EMKM bisa dibilang sederhana, namun dapat memberikan informasi yang handal dalam penyajian laporan keuangan.

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2016:1) Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM) merupakan entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, yang memenuhi definisi serta kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaktidaknya selama dua tahun berturut-turut.

Dalam SAK EMKM, laporan keuangan entitas disusun dengan menggunakan asumsi dasar akrual dan kelangsungan usaha, sebagaimana juga digunakan entitas selain entitas mikro, kecil, dan menengah, serta menggunakan konsep entitas bisnis.

Dengan di implementasikannya SAK EMKM terhadap UMKM juga diharapkan membuat berkembangnya UMKM didalam perekonomian indonesia. SAK EMKM memberi kemudahan untuk UMKM karena ketentuan pelaporan yang mudah di mengerti di dalam penerapannya. Namun pada kenyataannya SAK EMKM masih banyak belum diterapkan pada pelaku UMKM di indonesia dalam menyusun laporan keuangannya mengingat bahwa SAK EMKM merupakan Standar Akuntansi Keuangan yang baru dikeluarkan oleh IAI khusus untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah.

Di Riau sendiri memiliki UKM di bidang perdagangan sebanyak 77.156, bidang jasa 19.656, bidang produksi 12.760, dan bidang industri 11.320. [Data Diskop dan UMKM Riau](http://www.ukmriau.com) (www.ukmriau.com) menyebutkan bahwa Pekanbaru dengan 68.728 UMKM-nya menempati posisi pertama dalam jumlah UMKM. Posisi kedua adalah Kampar dengan jumlah UMKM-nya sebanyak 45.446 UMKM. Inhil dengan 44.891 UMKM menempati posisi ketiga. Selanjutnya, Bengkalis (42.029 UMKM), Rohil (34.036 UMKM), Rohul (27.074 UMKM), Inhu (26.488 UMKM), Siak (22.948 UMKM), Kuansing (21.450 UMKM), Dumai (20.782 UMKM) dan Palalawan dengan 13.824 UMKM-nya menempati posisi juru kunci. Dengan mempertimbangkan jumlah UMKM yang terus bertumbuh, maka penerapan SAK EMKM ini akan semakin dibutuhkan oleh pelaku UMKM sendiri agar dapat menjalankan usahanya dengan nyaman.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM pada UMKM ini adalah tingkat pendidikan. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Tingkat pendidikan pemilik adalah tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pemilik UMKM (Rudiantoro dan Siregar, 2012). Pada penelitian Ni Ayu Putu Uma Dewi dkk (2017) menyatakan tingkat pendidikan pelaku UMKM berpengaruh signifikan pada penerapan SAK ETAP. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik UMKM maka semakin tinggi implementasi SAK ETAP pada UMKM. Tetapi di lain pihak, pada penelitian Rinny Meidiyustiani dkk (2016) pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM.

Lalu, selanjutnya faktor pemahaman akuntansi juga diduga dapat mempengaruhi penerapan SAK EMKM pada UMKM. Menurut Arikunto (1995: 115) pemahaman (*comprehension*) diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep. Dari pengertian pemahaman akuntansi adalah memahami tentang pengetahuan akuntansi yaitu bagaimana para pelaku UMKM mengerti dan memahami pengetahuan akuntansi mengenai pembukuan dan penyusunan laporan keuangan dari usaha para UMKM. Pada penelitian yang dilakukan oleh Endang Masitoh W (2015) menyatakan bahwa tingkat

pemahaman akuntansi tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rinny Meidiyustiani (2016) yang menyatakan persepsi pemahaman informasi akuntansi memiliki nilai negatif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap penggunaan SAK ETAP. Nilai negatif ini dapat diartikan bahwa SAK ETAP yang akan diterapkan tidak mudah dipahami sehingga dapat memperlambat tenaga dan waktu karyawan dalam melakukan pekerjaannya.

Kemudian faktor lain yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM adalah motivasi pemilik. Menurut Weiner (1990) yang dikutip Elliot et al. (2000), motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahan, agar mau bekerja sama secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rinny Meidiyustiani (2016) terdapat pengaruh motivasi terhadap pemilik untuk menerapkan SAK ETAP. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Endang Masitoh W dan Rochmi Widayanti (2015) yang menyatakan adanya pengaruh motivasi pemilik terhadap penerapan SAK ETAP.

Berbicara tentang UMKM, umur UMKM mungkin juga adalah faktor penentu yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM pada UMKM. Menurut Nugroho (2012)

mendefinisikan umur perusahaan sebagai berikut: “Umur perusahaan merupakan awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut atau mempertahankan eksistensi dalam dunia bisnis.” Umumnya orang berpikir semakin lama usaha berdiri, maka akan semakin baik penerapan SAK EMKM pemilik untuk membuat laporan keuangan. Tetapi hal itu belum tentu karena pada penelitian Fian Mulyaga (2016) menyatakan umur usaha tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Umur usaha tidak berpengaruh secara signifikan dapat disebabkan karena kepribadian pemilik UMKM, motivasi yang dimiliki pemilik UMKM, dan persepsi pemilik UMKM terhadap pentingnya laporan keuangan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahri (2014) bahwa umur tidak berpengaruh terhadap persepsi pengusaha terkait pentingnya laporan keuangan sebagai penerapan SAK ETAP.

Dengan melihat hasil dari penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk membuktikan apakah ada atau tidaknya pengaruh dari variable-variabel tersebut pada penelitian saya. Dan juga masih ada variable yang hasilnya tidak berpengaruh pada penelitian-penelitian sebelumnya. Hal inilah yang membuat peneliti ingin menggali lebih dalam lagi alasan variable tersebut tidak mempengaruhi penerapan SAK EMKM pada UMKM. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Rinny Meidiyustiani (2016) yang meneliti tentang bagaimana Pengaruh

Pendidikan Pemilik, Pemahaman Akuntansi, Dan Motivasi Pemilik Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (Studi Empiris: Perusahaan Kecil dan Menengah di Kota Tangerang). Namun adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rinny Meidiyustiani (2016) yaitu peneliti menambah variabel umur usaha dan mengganti SAK ETAP dengan SAK EMKM yang. Alasan peneliti menambah variabel umur usaha karena masih adanya keraguan apakah umur usaha berpengaruh atau tidak terhadap penerapan SAK ETAP karena pada umumnya semakin lama usaha berdiri maka semakin baik penerapan SAK ETAP pada usaha tersebut. Lalu alasan peneliti mengganti variable SAK ETAP dengan SAK EMKM adalah karena SAK EMKM lebih baru dan lebih sederhana, maka diharapkan UMKM mampu menerapkan standar ini. Dengan demikian berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka penelitian ini berjudul: **“PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PEMAHAMAN AKUNTANSI, MOTIVASI DAN UMUR USAHA TERHADAP PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO KECIL MENENGAH (SAK EMKM) PADA KOTA PEKANBARU (Studi Empiris pada UMKM di Kota Pekanbaru)”**

Dari latar belakang penelitian diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan pemilik terhadap penerapan SAK EMKM? 2) Apakah terdapat pengaruh

pemahaman akuntansi terhadap penerapan SAK EMKM? 3) Apakah terdapat pengaruh motivasi pemilik UMKM terhadap penerapan SAK EMKM? 4) Apakah terdapat pengaruh umur UMKM terhadap penerapan SAK EMKM?

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Laporan keuangan (*financial statement*) adalah hasil akhir dari suatu proses akuntansi, sebagai ikhtisar menyangkut transaksi-transaksi keuangan selama periode berjalan (Sirait, 2014:19).

Menurut Harrison *et al* (2012: 2) laporan keuangan adalah dokumen bisnis yang digunakan perusahaan dalam melaporkan hasil aktivitasnya kepada kelompok berkepentingan.

IAI dalam SAK EMKM (2016:8-9) Penyajian wajar dalam Laporan Keuangan sesuai persyaratan SAK EMKM dan pengertian laporan keuangan yang lengkap untuk entitas dimana Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan, dan beban. Entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan pada akhir setiap periode pelaporan, termasuk informasi komparatifnya.

Entitas menyusun laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrual. Dalam dasar akrual, akun-akun diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban ketika memenuhi definisi dan

kriteria pengakuan untuk masing-masing akun-akun tersebut. Menurut IAI dalam SAK EMKM (2016:9) Laporan keuangan entitas meliputi:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
2. Laporan laba rugi selama periode;
3. Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian akun-akun tertentu yang relevan.

Tingkat Pendidikan Pemilik

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tingkat pendidikan pemilik adalah tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pemilik UMKM (Rudiantoro dan Siregar, 2012). Indikator tingkat pendidikan pemilik menurut Rudiantoro dan Siregar (2012) yaitu pendidikan yang diperoleh dibangku sekolah formal antara lain: Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Diploma, dan Sarjana.

Pemahaman Akuntansi

Paham menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 2006) mempunyai pengertian pandai dan mengerti

benar, sedangkan pemahaman adalah proses, cara perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar tentang akuntansi. Seseorang dikatakan paham terhadap akuntansi adalah mengerti dan pandai bagaimana proses akuntansi itu dilakukan sampai menjadi suatu laporan keuangan dengan berpedoman prinsip dan standar penyusunan laporan keuangan yang berdasarkan SAK EMKM.

Motivasi Pemilik

Motivasi berasal dari kata *move* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi (*motivation*) dalam manajemen hanya ditujukan pada sumber daya manusia umumnya dan bawahan khususnya. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahan, agar mau bekerja sama secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Menurut Weiner (1990) yang dikutip Elliot et al. (2000), motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu.

Umur Usaha

Umur usaha adalah lamanya sebuah perusahaan berdiri, berkembang dan bertahan. Khusna (2013 dalam Tuti dan Dwijayanti, 2014) menyatakan umur usaha adalah banyaknya waktu yang ditempuh oleh usaha dalam menjalankan usahanya untuk menunjukkan kemampuan

bersaingnya. Umur perusahaan merupakan lamanya suatu perusahaan telah berdiri dan menjalankan operasi usahanya yang dapat dinyatakan dalam tahun.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru. Waktu penelitian pada bulan April 2018 sampai dengan Mei 2018.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2012:115), populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, penulis mengambil objek penelitian atau populasi yang akan digunakan adalah UMKM di Pekanbaru.

Adapun pengambilan sampel menggunakan metode insidental sampling. Insidental sampling merupakan penentuan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan bertemu ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2010:124).

Sedangkan cara penentuan minimal sampel yang akan diambil menggunakan rumus Slovic.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis data dilakukan terhadap 100 set kuesioner yang

memenuhi kriteria dan layak untuk dilakukan pengolahan lebih lanjut. Statistik deskriptif variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Penerapan SAK EMKM	100	12	80	34.68	19.051
Tingkat Pendidikan	100	1	5	3.17	.779
Pemahaman akuntansi	100	5	22	13.45	4.155
Motivasi	100	7	25	15.41	4.363
Umur Usaha	100	1	19	7.68	4.017
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Data Olahan, 2018

Hasil Uji Validitas

Uji validitas variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Validitas

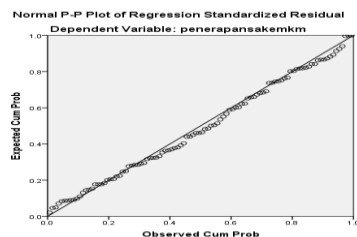
Variabel	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
Penerapan SAK EMKM	0,947>0,7	Reliabel
Pemahaman Akuntansi	0,940>0,7	Reliabel
Motivasi	0,746>0,7	Reliabel

Sumber : Data Olahan, 2018

Hasil Uji Normalitas

Pada penelitian ini hasil uji normalitas data dapat dilihat dari gambar 1 berikut

Gambar 1



Sumber : Data Olahan, 2018

Normal p-plot diatas menunjukkan bahwa data menyebar melalui dan mendekati garis diagonal sehingga dikatakan data berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
Tingkat Pendidikan	.896	1.116	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Pemahaman Akuntansi	.886	1.129	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Motivasi	.916	1.092	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Umur Usaha	.921	1.086	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel menunjukkan angka > 0,1 dan nilai VIF menunjukkan < 10, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa masing-masing variabel terbebas dari multikolinieritas.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedstisitas dapat dilihat pada table 4 berikut ini.

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	t	sig	
1 (Constant)			
Tingkat Pendidikan	-1.546	.125	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Pemahaman Akuntansi	1.220	.225	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Motivasi	1.884	.063	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Umur Usaha	-0.304	.762	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil pengujian heteroskedastisitas terhadap variabel independen dan dependen menghasilkan nilai signifikan lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi

Hasil analisis regresi hipotesis penelitian dapat dilihat pada table 5 berikut ini.

Tabel 5
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	t _{hitung}	t _{tabel}	Signifikan	Alpha	Keterangan
H ₁	0,862	1,985	0,391	0,05	Ditolak
H ₂	5,870	1,985	0,000	0,05	Diterima
H ₃	2,820	1,985	0,006	0,05	Diterima
H ₄	-0,600	1,985	0,550	0,05	Ditolak

Sumber : Data Olahan, 2018

Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel Tingkat Pendidikan sebesar $0,391 > 0,05$ (taraf nyata signifikansi penelitian). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara thitung dan ttabel yang menunjukkan nilai thitung sebesar 0,862, sedangkan ttabel sebesar 1,985. Dari hasil tersebut terlihat bahwa thitung $< ttabel$ yaitu $0,862 < 1,985$, maka dapat disimpulkan bahwa H₀₁ ditolak atau H_{a1} diterima, artinya secara parsial variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penerapan SAK EMKM.

Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel pendidikan pemilik sebesar

$0,000 < 0,05$ (taraf nyata signifikansi penelitian). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t hitung dan t tabel yang menunjukkan nilai thitung sebesar 5,870, sedangkan t tabel sebesar 1,987. Dari hasil tersebut terlihat bahwa thitung $> ttabel$ yaitu $5,870 > 1,985$, maka dapat disimpulkan bahwa H₀₂ diterima, artinya secara parsial variabel pemahaman akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penerapan SAK EMKM.

Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel motivasi sebesar $0,006 < 0,05$ (taraf nyata signifikansi penelitian). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara thitung dan ttabel yang menunjukkan nilai thitung sebesar 2,280, sedangkan ttabel sebesar 1,985. Dari hasil tersebut terlihat bahwa thitung $> ttabel$ yaitu $3,254 > 1,987$, maka dapat disimpulkan bahwa H₀₃ diterima, artinya secara parsial variabel motivasi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penerapan SAK EMKM.

Hipotesis Keempat

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel umur usaha sebesar $0,550 > 0,05$ (taraf nyata signifikansi penelitian). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara thitung dan ttabel yang menunjukkan nilai thitung sebesar -0,600, sedangkan ttabel sebesar 1,985. Dari hasil tersebut terlihat bahwa thitung $< ttabel$ yaitu $-0,600 < 1,987$, maka dapat

disimpulkan bahwa H_04 ditolak atau H_a4 diterima, artinya secara parsial variabel umur usaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penerapan SAK EMKM.

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil pengujian hipotesis terlihat Pada tabel 6 berikut:

Tabel 6
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.629 ^a	.395	.370	15.126

a. Predictors: (Constant), PA*LoC, Komitmen Organisasi, Locus of Control, Partisipasi Anggaran, PA*KO

a. Dependent Variable: Kinerja Manajerial

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 4.17 diatas, menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,370 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yaitu penerapan SAK EMKM yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 37%, sedangkan sisanya sebesar 63% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, motivasi dan umur usaha terhadap penerapan SAK EMKM di Kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil analisis dan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap

penerapan SAK EMKM. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan pemilik UMKM tidak menentukan pemilik untuk menerapkan SAK EMKM pada usahanya.

2. Pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Hal ini berarti semakin tinggi pemahaman akuntansi pemilik UMKM maka semakin tinggi penerapan SAK EMKM pada usahanya.
3. Motivasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM. Hal ini berarti semakin besar motivasi pemilik maka semakin tinggi penerapan SAK EMKM pada usahanya.
4. Umur usaha tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM. Umur usaha tidak berpengaruh secara signifikan dapat disebabkan karena kepribadian pemilik UMKM dan persepsi pemilik UMKM terhadap pentingnya laporan keuangan.
5. Hasil pengujian *Adjusted R²* diperoleh sebesar 0,370 atau 37% hal ini berarti bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 37%. Sedangkan sisanya 63% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

Saran

Saran saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi kesempurnaan penelitian selanjutnya yaitu:

1. Dalam penelitian ini terdapat pengaruh pemahaman akuntansi terhadap penerapan SAK EMKM. Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan agar UMKM dapat menerapkan SAK EMKM adalah pihak-pihak terkait yang dapat memberikan sosialisasi SAK EMKM (seperti Dinas Koperasi dan UMKM Kota Pekanbaru), diharapkan pemilik UMKM menjadi lebih paham dalam teori akuntansi dan dasar membuat laporan keuangan.
2. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya tidak terpaku pada keempat faktor dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, motivasi dan umur usaha. Namun peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi penerapan SAK EMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Dewi, Ni Ayu Putu Uma, dkk. 2017. *Pengaruh Sosialisasi Sak Etap, Tingkat Pendidikan Pemilik, Dan Persepsi Pelaku UKM Terhadap Penggunaan SAK ETAP Pada UKM Di Kecamatan Buleleng*. Journal Akuntansi. Universitas Pendidikan Ganesha
- Dian, Irma Diani. 2009. *Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi*
- Keuangan Daerah dan Peran Internal Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris pada Satuan Kerja Perangkat Daerah di Kota Pariaman)*. Skripsi. Universitas Negeri Padang
- Elliot, S.N, et al. 2000. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Singapore: Mc Graw-Hill Book
- Harrison Jr., Walter T., et al. (2012). *Akuntansi Keuangan IFRS Edisi Kedelapan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- <https://www.antarariau.com/berita/80571/jumlah-umkm-di-pekanbaru-mencapai-67728>
- <https://www.ukmriau.com/dunia-ukm/data-serta-jumlah-ukm-kota-pekanbaru-dan-riau/>
- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170928114627-92-244570/hanya-720-unit-umkm-indonesia-tembus-asean>
- <http://siagaonline.com/read-501-376-2016-06-19-waoooh-sulitnya-mengajukan-pinjaman-di-bank-riau-kepri.html>
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2016. *Exposure Draft Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah*. Jakarta: IAI.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*

- Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta : Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Kementerian Koperasi dan UKM. 2014. *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dan Usaha Besar (UB) Tahun 2012-2013*. www.depkop.go.id (8 Februari 2016).
- Meidiyustiani, Rinny . 2016. *Pengaruh Pendidikan Pemilik, Pemahaman Akuntansi, Dan Motivasi Pemilik Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (Studi Empiris: Perusahaan Kecil Dan Menengah Di Kota Tangerang)*. Universitas Budi Luhur. Jakarta Selatan
- Mulyaga, Fian . 2016. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada UMKM*. Skripsi Akuntansi. Universitas Negeri Semarang
- Novalius, Feby. 2016. Realisasi Penyaluran KUR 2015 Cuma Sentuh 75,8%. <http://economy.okezone.com/read/2016/01/05/320/1281130/realisasipenyaluran-kur-2015-cuma-sentuh-75-8> (8 Februari 2016).
- Nugroho, Ahmadi. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosur (ICD). Accounting Analysis Journal*. Universitas Negeri Semarang
- Putra, H. A. Dan Kurniawati, E.P. 2012. *Penyusunan Laporan Keuangan untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)*. Proceeding Call for Paper Pekan Ilmiah Dosen FEB-UKSW.
- Rudiantoro, Rizki dan Sylvia Veronica Siregar. 2012. *Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta Prospek Implementasi SAK ETAP*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Volume 12 No. 1. Hal 1-21 Jakarta:Universitas Indonesia.
- Sirait, P. (2014). *Pelaporan dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: cv. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf> (20 Februari 2016).
- Tuti, Rias dan S. Patricia Febrina Dwijayanti. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman UMKM dalam*

Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP. The 7th NCFB and Doctoral Colloquium 2014. Hal 157-170
Surabaya:Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

W, Endang Masitoh, dkk. 2015. *Pengaruh Sosialisasi, Tingkat Pemahaman, Motivasi, Kepribadian Terhadap Penerapan SAK ETAP Di Kampoeng Batik Laweyan Solo.* Jurnal Paradigma Vol. 12, No. 02. FE UNIBA Surakarta

Yanto, Heri., Bestari D. H., Badingatus S. dan Joseph M. M. 2016. *The Behavior of*

Indonesian SMEs in Accepting Financial Accounting Standards Without Public Accountability. *International Journal of Business and Management Science*, Volume 6 No. 1. Hal 43-62.

Zahri, Rihan Mustafa. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Pengusaha Tentang Pentingnya Pelaporan Keuangan Dengan Jumlah Kredit Serta Prospek Implementasi SAK ETAP (Studi Empiris pada UMKM di Kabupaten Boyolali).* Naskah Publikasi Karya Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Surakarta